

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *LEVELING SYSTEM*
PADA SISWA SMK TINGKAT III**

Mohammad Fakh

SMK Negeri 2 Probolinggo, Jalan Mastrip No 153 Kota Probolinggo Jawa Timur
E_mail: moh.fakihsmkn2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas berdaur tiga siklus pada tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah siswa tingkat III jurusan Tata Busana I di SMK Negeri 3 Probolinggo berjumlah 21 orang, sedangkan objeknya adalah pembelajaran *ReadingSection*. Model pembelajaran *Leveling System* memprasyaratkan adanya kesetaraan kemampuan *skill* bahasa Inggris di level kelas tertentu setelah mengikuti *placement test* yang terbagai menjadi 3 tingkat kemampuan berdasarkan nilai yang diraih siswa. Selanjutnya tahap penentuan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa, dan diakhiri dengan tahap evaluasi. Macam evaluasi yang dilakukan, diantaranya adalah *daily performancetest* dilakukan di akhir tiap-tiap topik pembahasan, *periodicaltest* dilakukan di akhir tiap-tiap beberapa *paunit* atau *topic* pembahasan, *promotion test* dilakukan di akhir tiap semester untuk mengkaji dan mereposisi level kemampuan siswa, dan *prediction and international TOEIC test* untuk mengukur standarisasi kemampuan bahasa Inggris siswa secara Internasional. Penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran lebih dari 75% di mulai dari siklus II (84,5%) dan (98,8%) pada siklus III.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Leveling System* dan hasil belajar

**ENGLISH TEACHING LEARNING BY *LEVELING SYSTEM* MODEL
ON THIRD CLASS OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS**

Abstract: This research implemented Classroom Action Research by three cycles in 2012/2013 year plan. The subject is Dress Making Department 1 of third class at Vocational High School 3 Probolinggo followed by 21 students, and the object lesson is about Reading Section. Teaching Learning by Leveling System require the similarity of English Skills ability on the certain level of special class by concerning the *placement test score* divided into 3 kinds of abilities level based on the score achieved by the students. Next step is to choose the suitable Teaching-Learning Method based on students's English ability level and be concluded by evaluation. Shorts of evaluation be held, one of them is *daily performance test* that be held at the last of lesson explanation, *periodical test* that be held at the last of some topics explanation, *promotion test* that be held at the last of semester to follow up and to determine the suitable new students ability's level, and *prediction and international TOEIC test* to measure the International standart of students's English ability. The implementation of this teaching-learning model can increase the learning outcomes significantly. It is proved by the increasing of teching-learning quality more than 75%, start from second cycle (84,5%) and (98,8%) on the third cycle.

Keyword: Teaching-Learning Model, *Leveling System*, and learning outcome

PENDAHULUAN

Untuk dapat bersaing dengan pencari kerja dari negara berkembang lainnya, maka SMK sebagai lembaga pendidikan formal kejuruan yang menghasilkan tenaga kerja menengah, perlu mempersiapkan siswa-siswanya dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Seiring dengan fenomena tersebut, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kejuruan telah mempersiapkan *standart* penilaian kompetensi bahasa Inggris secara nasional yaitu test TOEIC (*Test of English for International Communication*), sehingga untuk mendukung adanya program tersebut maka kita harus melakukan perubahan sistem dan strategi pengajaran bahasa Inggris yang lebih berkualitas dan diarahkan pada kemampuan berkomunikasi dengan *end test* TOEIC yaitu sistem pengujian bahasa Inggris yang di keluarkan oleh suatu agen di Amerika Serikat dan apabila mengikuti tes maka akan memperoleh sertifikat Internasional yang diakui oleh dunia usaha dan dunia industri diseluruh dunia.

Mengingat perubahan sistem dan strategi pembelajaran bahasa Inggris ini mempunyai dampak yang tidak kecil

terhadap kualitas hasil belajar (khususnya kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Inggris siswa SMK maka dipandang perlu dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa untuk menerapkan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran *Leveling System*.

Guru bahasa Inggris tingkat III yang lain belum menerapkan model pembelajaran *Leveling System*. Pembelajaran mata pembelajaran bahasa Inggris sementara masih berpola paradigma lama (Fathurahman, 2002) antara lain: 1) *Heterogeneous of student's English ability in a group of class*, 2) *Big classes: 35 students or more*, 3) *No various teaching materials / resources*, 4) *Unsuitable teaching-learning methods*.

Berdasarkan hal ini bahwa permasalahan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris sudah teridentifikasi. Diduga adanya ketidaksesuaian antara pola pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai, dalam hal ini adalah strategi mengajar atau metode yang digunakan guru mata pelajaran bahasa Inggris di kelas dengan latar belakang atau kondisi kemampuan bahasa Inggris siswa yang sangat variasi yakni adanya perbedaan

yang mencolok antara siswa berkemampuan bahasa Inggris yang tinggi dan yang rendah sebagai akibatnya adalah pengajar akan kesulitan menerapkan sebuah metode pengajaran yang sesuai suatu metode pengajaran akan cocok untuk kelas dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa level 3 tetapi belum tentu cocok untuk kelas yang siswanya berkemampuan bahasa Inggrisnya level 2 atau bahkan level 1, sehingga dapat memicu kebosanan, menurunkan motivasi belajar dan yang paling parah adalah menghasilkan kualitas hasil belajar siswa yang sangat rendah sebagai *side effectnya* pola pembelajaran bahasa Inggris yang kurang tepat.

Untuk itu penulis mencoba mencari solusinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *leveling system* dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas.

Model Pembelajaran Leveling System.

Proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks, karena merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa komponen. Yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditemukan (Suharsono, 1997).

Sekolah bahasa atau lembaga kursus telah lama menerapkan metode Leveling System ini, yaitu sebelum siswa mereka memulai proses belajar lebih dahulu mereka diharuskan melakukan tes pengelompokan - pengelompokan siswa pada tingkatan kemampuan yang sama.

Dalam makalahnya, Fathurahman (2002) yang berjudul *Strategy of Teaching English at Vocational School*, menyimpulkan bahwa tingkatan (level) kecakapan berbahasa Inggris, sebagai berikut:

No	Tingkatan	Score
1	Superiors/(Pemimpin)	605-More
2	Advanced/(Lanjutan)	405-600
3	Intermediate(Menengah)	255-400
4	Novice (Basic)Dasar	10-250

*Untuk siswa SMK hanya pada level novice, intermediate dan advanced

Siswa, sesuai dengan teori maka dilakukan, penerapan metode pembelajaran *Leveling System* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar bahasa Inggris siswa tersebut adalah sebagai berikut: 1) tahap pengelompokan siswa melalui tes kemampuan bahasa Inggrisnya menjadi 3 tingkat kemampuan berdasarkan nilai yang diraih siswa. 2) tahap penentuan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa sehingga meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar bahasa Inggris siswa. 3) tahap evaluasi disini terbagi menjadi 4 macam antara lain: a) *Daily Performance Test*, yang dilakukan diakhir tiap-tiap topik pembahasan, b) *Periodical test*, yang dilakukan diakhir tiap-tiap beberapa unit/*topic* pembahasan, c) *Promotion Test*, yang dilakukan diakhir tiap semester untuk mengkaji dan mereposisi level kemampuan siswa, jika meningkat akan naik kekelas level berikutnya begitu juga kalau turun hasil tesnya maka siswa akan turun pada level kelas dibawahnya, d) *Prediction and International TOEIC Test*, tes yang dilakukan dalam rangka mengukur standarnisasi kemampuan bahasa

Inggris siswa secara Internasional dan pemerolehan bea siswa bagi yang meraih skor lebih dari 500.

Teaching Learning Proses

Setelah melakukan *placement test*, para siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas berdasarkan hasil pengelompokan / levelnya masing-masing, di level I, level II atau level III sesuai dengan hasil *scoring* dari *placement test*. Idealnya memang perlevelnya terdiri dari 20-35 siswa, untuk menjaga keefektifan dan keefisienan proses belajar mengajar. Masing-masing kelas sesuai levelnya, melakukan proses belajar mengajar seiring dengan tingkat kemampuan siswa-siswanya dan dengan berbagai unsur penunjangnya. Bagaimana dengan metode mengajar guru-gurunya? Gurunya bisa melihat di penjabaran keahlian/indikator apa saja yang harus di berikan dan mencari serta menentukan metode yang tepat sebagai saranpenyampain materi yang paling efektif, efisien dan menarik. Misalnya, level I (*Memorized Proficiency*) dengan didukung berbagai media ajar yang menarik. Di level II, guru bisa mengkombinasi dengan Metode *Audio*

Lingual, Direct Method, Total Physical Respond dan *Communicative Approach*, sedangkan di level III, guru bisa menggunakan *Communicative Approach* dan *Natural Approach* atau kolaborasi/gabungan berbagai metode pengajaran yang intinya adalah metode pengajaran tersebut memungkinkan meningkatkan kualitas proses daya serap dan hasil belajar siswa terhadap materi bahasa Inggris yang diajarkan.

Pemilihan metode pengajaran bahasa Inggris di dalam proses belajar mengajar harus mengacu kepada tuntutan skills permasing-masing level. Para guru bahasa Inggris diharuskan menggunakan metodologi yang menurut mereka sesuai, berbobot, efisien, efektif dan menarik untuk siswa-siswanya agar mereka bisa meningkatkan kualitas hasil belajarnya. Mereka yang paling tahu sejauh mana kemampuan parasiswa secara real dan pasti mereka juga tahu apa yang terbaik yang mesti harus mereka dikerjakan untuk keberhasilan siswa-siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di

kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian dilakukan sewaktu penulis bertugas di SMK Negeri 3 Probolinggo pada tahun 2012/2013. Subjek penelitian adalah siswa tingkat III jurusan Tata Busana I semester 6 SMK Negeri 3 Probolinggo berjumlah 21 orang.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus dimana masing-masing siklus dalam dua pertemuan selama dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Kegiatan setiap siklus meliputi refleksi awal, perencanaan, tindakan, serta refleksi akhir dan masing-masing pertemuan dengan tahapan: "refleksi awal, perencanaan, tindakan, serta refleksi akhir" (Sumaryati, 2007) dalam pelaksanaannya dibantu guru bahasa Inggris sebagai observer.

Penggunaan rancangan ini didasarkan kepada adanya kesesuaian antara karakteristik penelitian tindakan kelas dengan tujuan penelitian, yaitu

meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar bahasa Inggris siswa di kelas.

Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merencanakan dan menyusun rancangan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran leveling system.

Rancangan tindakan disusun sebagai berikut, menyusun rancangan tindakan dalam bentuk 1)Menyiapkan perangkat rencana program pengajaran, 2)Menetapkan strategi belajar mengajar sesuai level (model pembelajaran *leveling system*), 3)Menentukan teman guru bahasa Inggris disekolah sebagai observer, 3)Menyiapkan siswa sesuai dengan pengelompokan hasil *placementtest*.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan tindakan dengan metode *Levelling System*, maka Level yang dikategorikan sesuai klasifikasi penentuan pembagian kelas, siswa tingkat III Tata Busana 1 termasuk pada Level III sehingga tehnik pengajarannya di kelas menggunakan strategi pembelajaran *Communicative*

Approach dan *Natural Approach*. Di level ini termasuk kelompok siswa yang pandai dibanding dengan level I atau level II sehingga dengan strategi pembelajaran ini sangat sesuai karena memberikan kesan *enjoyable but serious*. Di akhir pembelajaran selalu diadakan refleksi hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi dan umpan balik dalam rangka perbaikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Pada kegiatan tahap ini dalam pelaksanaan belajar bahasa Inggris ditunjang dengan beberapa tes antara lain: 1)*Daily Performance Test* (Evaluasi Formatif). Tes yang dilakukan oleh guru di setiap akhir pertemuan. Jugabisa dilakukandengan melakukan observasi terhadap perkembangan tiap-tiap siswa di setiap pertemuan. 2)*Periodical Test Tes* yang dilakukan oleh guru di setiap satu atau dua unit yang sudah selesai diajarkan untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan dapat diserap oleh siswa per unitnya. 3)*Promotion Test*. Agar program leveling system ini sukses maka tes ini sangat diper1ukan sekali untuk membuat siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab. Tes ini berfungsi untuk mengetahui dan mengevaluasi para

siswa apakah kemampuannya bertambah, tetap atau berkurang. Sehingga konsekwensinya, jika bertambah maka siswa itu akan naik ke level di atasnya kalau berkurang maka levelnya akan turun pula. 4) *Regional and International TOEIC Test*. Ini adalah tujuan akhir dari proses panjang belajar mengajar di sekolah kejuruan karena jika di score TOEICnya ini sudah bagus maka akan dijamin nilai UANnya juga bagus, jika nilai UANnya bagus maka kecenderungan tingkat kelulusannya sudah di depan mata.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen utama dan penunjang. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang memiliki sifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk menyeleksi, menilai, mengumpulkan dan menentukan data. Instrumen penunjang adalah pedoman observasi, catatan lapangan dokumentasi dan gambar. Pedoman observasi berupa daftar isian cek. Catatan lapangan untuk mendeskripsikan segala yang berupa pemikiran, pendapat dan penafsiran peneliti. Dokumentasi berupa hasil

evaluasi selama proses penelitian termasuk pengumpulan data yang dilakukan sebelum, selama dan sesudah tindakan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis tersebut menyarankan sejumlah langkah, yaitu: menelaah seluruh data yang terkumpul, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan atau memverifikasi. Dalam realisasinya, analisis data merupakan proses siklus dan interaktif sehingga langkah-langkah analisis itu saling terkait satu sama lainnya. Memverifikasi data merupakan kegiatan interpretasi sebelum dihasilkan suatu temuan. Dengan kegiatan ini peneliti menafsirkan data dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji akan dibuat hipotesis baru. Data lain yang dapat dipakai adalah kolaborasi dengan kolaborator, saran pembimbing, kesimpulan catatan lapangan dan diskusi teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pengamatan aktivitas siswa diperoleh melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh satu orang observer

selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data hasil observasi dihitung persentasenya menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Nilai Rata - rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria keberhasilan hasil observasi terhadap penerapan pembelajaran

No	NR	Kriteria
1.	90% - 100%	Sangat Baik
2.	80% - 89%	Baik
3.	70% - 79%	Cukup
4.	60% - 69%	Kurang
5.	0% - 59%	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2002).

Aktivitas guru dan siswa terhadap pembelajaran dikatakan berhasil jika persentase observasi aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori baik atau sangat baik.

Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran / mengerjakan LKS dari Siklus I s/d siklus III dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa Siklus I s/d Siklus III

Indikator	Hasil Observasi		
	SiklusI	SiklusII	Siklus III
Siswa antusias memperhatikan penjelasan guru	3	3	4
Siswa mau menjawab pertanyaan - pertanyaan di LKS	3	3	3
Siswa berusaha secepatnya menyelesaikan tugas-tugas yang ada di LKS	3	3	4
Siswa mau mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada petunjuk yang kurang dimengerti.	3	3	3
Siswa mau serius dan fokus dalam mengerjakan LKS.	3	4	4
Siswa mau mencatat apa yang telah dipelajari.	3	3	4

Siswa tepat waktu mengumpulkan tugas	3	3	4
Jumlah	21	22	26
Rata-rata	3,00	3,14	3,71
Prosentase	75%	78,57%	92,85 %

Keterangan :

4 = Baik sekali

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

Dari tabel data pada aktivitas siswa diatas, selama mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa yang baik, yaitu observer mengamati dari siklus I sampai siklus III berada dalam rentangan cukup sampai dengan sangat baik, yaitu pada siklus I memperoleh 75 % dalam kategori cukup, pada siklus II memperoleh 78,57% dalam kategori

cukup dan pada siklus III memperoleh 92,85% dalam kategori sangat baik.

Data Kualitas Proses Pembelajaran

Berdasarkan data-data yang ada pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III dapat dirangkum untuk mengetahui meningkat tidaknya Kualitas Proses Pembelajaran siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

No	Aktivitas	Procentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Pengerjaan LKS	72 %	84,5 %	96,6 %
2	Pembahasa LKS	77,1 %	91,9 %	98,8 %
3	Evaluasi Formatif	78,8 %	91,9 %	99,4 %
Rata-rata		75,9 %	89,4 %	98,2 %

Dari sekumpulan data diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dari Siklus I sebesar 75,9 %, Siklus II sebesar 89,4 % dan Siklus III sebesar 98,2 %.

Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, maka hasil belajar dari masing-masing siklus dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa:

No	Siklus I	Nilai Rata-rata
1	Siklus I	76,1 %
2	Siklus II	79,9 %
3	Siklus III	90 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari siklus ke siklus terjadi peningkatan hasil belajar, yaitu pada siklus pertama nilai rata- rata 76,1%, pada siklus kedua meningkat menjadi 79,9 %, dan pada siklus ketiga menjadi 90 %.

KESIMPULAN

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Leveling System* dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas III Jurusan Tata Busana 1 Semester 6 di SMKN 3 Probolinggo.

SARAN

Untuk pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas III berkualitas, hasil belajar siswa meningkat dan mencapai hasil yang optimal, guru bahasa Inggris kelas III hendaknya menggunakan metode pembelajaran *Leveling System* dengan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan klasifikasi kualitas siswa dan guru perlevelnya untuk memastikan metode ini benar-benar bisa diterapkan, pengelolaan waktu yang baik, persiapan materi yang tepat dan petunjuk yang cukup dari guru sebelum pelaksanaan

berlangsung agar diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineke Cipta.
- Fathurrahman. 2002. *TOEIC and Strategy of Teaching English at*
- Miles dan Huberman (1992) dalam Abdul Salam,S.Pd. , *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Dengan Media Gambar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V SDN Sukabumi V Probolinggo*, Proposal Penelitian,2006, Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Suharsono. 1997. *Prinsip-prinsip Dasar Perencanaan Pengajaran Bahasa Inggris*. Kediri: MGMP Bahasa Inggris.
- Sumaryati. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.
TOEIC, Subdinas Dikmenjur, Surabaya *Vocational School*, *Panduan Pembinaan Peningkatan Kompetensi*.